



Leksikon dan Makna Kultural pada Pernikahan Adat Donggo Kabupaten Bima (Kajian Antropolinguistik)

*Madinatul Munawaroh*¹, *Ratna Juwitasari Emha*²

Universitas Pamulang^{1,2}

*munawarohmadinatul02@gmail.com*¹, *dosen02404@unpam.ac.id*²

Katakunci:

Leksikon, Makna Kultural,
Pernikahan, Adat Donggo

ABSTRACT

Bahasa sebagai produk budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mempresentasikan cara pandang dan nilai-nilai sosial suatu komunitas melalui penggunaan kosakata tertentu. Hal ini tampak pada masyarakat adat Donggo Kabupaten Bima yang memiliki kekayaan leksikon dalam adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam adat pernikahan Donggo serta menjelaskan makna leksikal dan makna kultural yang melekat pada leksikon tersebut. Data penelitian berupa kosakata bahasa Bima yang digunakan dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Antropolinguistik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa leksikon yang digunakan dalam adat pernikahan Donggo di Kabupaten Bima dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Rangkaian adat pernikahan Donggo terdiri atas tiga tahapan, meliputi pra pernikahan sejumlah 10 leksikon, pelaksanaan pernikahan 5 leksikon, dan pasca pernikahan 3 leksikon. Pada setiap tahapan tersebut turut dibahas sistem kekerabatan 13 leksikon, benda-benda yang digunakan 7 leksikon, serta jenis makanan yang disajikan dalam prosesi pernikahan 6 leksikon. Seluruh leksikon yang terdapat dalam adat pernikahan Donggo memiliki makna secara leksikal dan mengandung makna kultural.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan proses perlambangan dua orang yang mengikat sebuah janji suci. Pernikahan merupakan momen paling penting dalam kehidupan manusia ini tidak hanya sebagai upacara untuk mengikat dua individu dalam ikatan suami istri, tetapi juga sebagai sebuah ritual yang memiliki banyak makna dan budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Danani, 2024) bahwa pernikahan merupakan sebuah institusi sosial yang hampir universal dalam kehidupan manusia dan dipahami tidak hanya sebagai kontrak atau ikatan personal, tetapi juga sebagai ritual yang mengandung makna sosial, budaya, religius, dan simbolik. Budaya pernikahan merupakan fenomena sosial yang kaya dan beragam karena mencerminkan nilai, tradisi, dan norma yang hidup dalam suatu masyarakat. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

keluarga besar dan komunitas yang lebih luas. Dalam berbagai masyarakat adat di Indonesia, perkawinan dipandang sebagai penyatuan dua kelompok kekerabatan yang sarat dengan nilai simbolik, adat istiadat, dan kearifan lokal (Damayanti et al., 2025). Selain itu, tradisi pernikahan berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai sosial budaya dan memperkuat hubungan antarkeluarga maupun masyarakat (Prastika, 2024). Oleh karena itu, pernikahan dapat dipahami sebagai institusi sosial dan budaya yang merepresentasikan identitas serta sistem nilai suatu masyarakat (Mau, 2024; Shodiqin & Rifqi, 2025). Salah satu bidang kajian yang membahas tentang budaya dalam suatu pernikahan dari perspektif ilmu bahasa adalah kajian antropolinguistik. Hal ini dikarenakan pernikahan tidak hanya dapat dipahami sebagai peristiwa sosial dan budaya, tetapi juga sebagai peristiwa kebahasaan yang merefleksikan sistem nilai, kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat. Kajian antropolinguistik memberikan ruang untuk menelaah berbagai bentuk ekspresi bahasa dalam tradisi pernikahan guna mengungkap makna budaya yang melatarbelakangi praktik tersebut (Anzlina & Suswandi, 2024; Naqiyya, 2024; Sibarani, 2024).

Antropolinguistik merupakan gabungan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa dan kebudayaan. Pendapat ini sejalan dengan Duranti (Laili, 2021, p. 36) bahwa antropolinguistik merupakan kajian yang bersifat interpretatif untuk mengungkap fenomena bahasa dalam kebudayaan dan memahami budaya melalui bahasa. Selain itu, bahasa dipandang sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Sementara Riana (Laili, 2021, p. 36), menjelaskan bahwa linguistik antropologi adalah studi yang mengkaji hubungan atau relasi intrinsik bahasa dan budaya. Bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di masyarakat. Bahasa Bima merupakan bahasa daerah Indonesia yang memiliki keunikan, terutama dalam hal struktur linguistik, kosakata, dan penggunaan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat serta nilai-nilai budaya masyarakat Bima. Keunikan ini tercermin dalam leksikon bahasa Bima yang kaya akan istilah-istilah khusus dalam pernikahan adat Donggo di Kabupaten Bima.

Leksikon adalah kumpulan kata dan makna yang terdapat dalam suatu bahasa. Hal ini sejalan dengan gagasan (Kridalaksana, 2023) yang mendefinisikan leksikon sebagai komponen bahasa yang mengandung seluruh informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Seluruh kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa, yang mencakup kata dasar, bentuk turunan, serta variasi makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Leksikon tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan budaya, nilai, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat pendukungnya (Feriska & Amin, 2024; Rosidin & Hilalayah, 2022). Dalam perspektif antropolinguistik, leksikon tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa, tetapi juga menjadi representasi sistem pengetahuan, nilai, norma, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan dalam prosesi adat pernikahan mengandung makna simbolik yang merefleksikan pandangan hidup dan sistem budaya masyarakat pendukungnya (Anzlina & Suswandi, 2024; Dahlia, 2024; Wardana, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa leksikon adat pernikahan masyarakat Donggo dapat dipahami sebagai representasi sistem budaya yang hidup dan diwariskan secara turun temurun dalam Masyarakat Donggo, karena mempelajari leksikon suatu bahasa berarti juga menggali relasi antara kebudayaan dan kehidupan Masyarakat yang tercermin dari makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Makna kultural merupakan makna yang berhubungan dengan elemen-elemen budaya dalam suatu masyarakat, sehingga suatu leksikon tidak hanya dipahami berdasarkan makna leksikalnya, tetapi juga berdasarkan nilai, kepercayaan, dan tradisi yang melatarbelakangi penggunaannya. Dalam konteks penelitian leksikon pernikahan adat Donggo, setiap leksikon yang digunakan dalam rangkaian prosesi pernikahan merepresentasikan kearifan lokal, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat Donggo yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan praktik budaya. Makna kultural adalah makna yang melekat pada suatu leksikon berdasarkan nilai, norma, kepercayaan, pengetahuan lokal, dan tradisi budaya masyarakat penuturnya. Makna tersebut tidak hanya dipahami melalui arti leksikal, tetapi juga



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

melalui konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaan leksikon tersebut (Sibarani, 2024; Subroto, 2011). Makna ini tidak tercatat dalam kamus, melainkan dibentuk oleh masyarakat penggunaannya dan cenderung bersifat fleksibel, dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan budaya. Nilai dan makna yang terkandung dalam makna kultural merujuk pada simbol, praktik, atau konsep yang berasal dari budaya tertentu. Setiap elemen budaya tidak hanya memiliki arti secara harfiah, tetapi juga mencerminkan pandangan, norma, dan tradisi yang dijunjung oleh setiap masyarakat penggunaannya. Salah satu masyarakat yang menjunjung budaya dan tradisi adalah masyarakat Bima.

Bima merupakan sebuah daerah yang terletak di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terdiri dari berbagai kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Donggo. Kecamatan Donggo memiliki kekayaan budaya yang mencakup adat istiadat, seni, dan bahasa yang khas dan masih dipertahankan sebagai tradisi nenek moyang mereka. Tradisi pernikahan adat Donggo muncul dalam berbagai kosakata khas, bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga memiliki makna kultural yang mempresentasikan nilai sosial, religius dan filosofi hidup masyarakatnya. Kosakata tersebut hadir dalam setiap prosesi pernikahan mulai dari lamaran, akad, pesta pernikahan dan setelah pernikahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna leksikon dalam adat pernikahan Donggo sebagai representasi budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk leksikon, makna leksikal, dan makna kultural yang terkandung dalam leksikon adat pernikahan Donggo untuk memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam kajian antropolinguistik. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk leksikon dalam adat pernikahan Donggo.
2. Mendeskripsikan makna leksikal leksikon dalam adat pernikahan Donggo.
3. Mendeskripsikan makna kultural yang terkandung dalam leksikon adat pernikahan Donggo.

Sebagian besar penelitian yang ada sebelumnya hanya mengkaji pernikahan secara umum tanpa mengkaji lebih dalam terkait peran bahasa dan makna budaya dalam setiap tahapan prosesi. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan dengan pendekatan yang serupa, namun bertujuan untuk menganalisis leksikon dan makna budaya yang ada pada setiap prosesi pernikahan adat Donggo yang ada di Kabupaten Bima, yaitu mulai dari pra kegiatan, kegiatan, dan setelah kegiatan.

Penelitian yang membahas kajian antropolinguistik sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut di antaranya. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Anggraini, 2024) yang berjudul *Leksikon Adat Pernikahan Suku Using Di Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik)*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian terdapat 39 leksikon budaya pada adat pernikahan suku using di Banyuwangi. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Maghfiroh & Nurhayati, 2023) yang berjudul *Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropolinguistik*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan makna kultural dibalik kepercayaan mengenai ketupat serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Afria et al., 2022) dengan judul *Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin*, yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan 24 leksikon yang muncul dari tradisi adat menegak rumah di desa Air Liki kabupaten Merangin.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya mencakup beberapa kelompok leksikon saja, sehingga hasilnya belum menyeluruh. Sementara pada penelitian ini penulis berfokus pada leksikon pernikahan pada pernikahan adat Donggo di Kabupaten Bima secara menyeluruh, mulai dari pra kegiatan pernikahan, pelaksanaan kegiatan pernikahan, pasca kegiatan pernikahan. Turut juga dijelaskan sistem kekerabatan, benda-benda yang digunakan, dan jenis makanan yang disajikan. Terdapat dua makna yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu, makna leksikal dan makna kultural.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, pertanyaan, atau narasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dan interaksi di lapangan. Menurut (Wekke, S, 2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis yang bertujuan untuk menemukan makna dan fenomena yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan bahasa yang termasuk dalam kategori leksikon kegiatan yang berkaitan dengan tradisi pernikahan Donggo di Kabupaten Bima. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer diperoleh mendatangi langsung narasumber yang terpercaya, dan mampu memahami pernikahan tersebut. Beberapa narasumber yaitu, tokoh petua masyarakat, pengantin dan keluarga, serta masyarakat Donggo di Kabupaten Bima yang memberikan informasi tentang tata cara pernikahan adat dan makna simbolik yang digunakan selama peosesi pernikahan. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri atas dua tokoh adat Donggo, ketua RT, ketua RW, dan masyarakat asli Donggo. Sumber data sekunder diambil dari kamus Bima-Indonesia karya Mansyur Ismail dkk, serta foto-foto dokumentasi saat dilakukannya wawancara dan observasi pada acara pernikahan adat Donggo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakup, peneliti terlibat langsung dalam dialog yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakup (SLC). Pada teknik ini, peneliti tidak hanya menyimak penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian, tetapi juga terlibat secara langsung dalam percakapan dengan informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Keterlibatan peneliti dalam proses komunikasi memungkinkan diperolehnya data kebahasaan yang lebih alami dan mendalam (Sudaryanto, 2015). Selain memperhatikan penggunaan bahasa yang dituturkan oleh mitra tutur sebagai fokus penelitian utama, penelitian juga turut berinteraksi dalam percakapan tersebut. Dalam penelitian ini, teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan percakapan, wawancara, serta interaksi antara peneliti dan narasumber terkait proses pernikahan adat Donggo di Kabupaten Bima. Tahap selanjutnya dilakukan dengan menerapkan teknik dasar dan lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik yang memanfaatkan daya pilah mental yang dimiliki oleh peneliti sebagai alat utama (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, teknik PUP digunakan untuk memisahkan unsur-unsur pembentuk makna pada istilah yang digunakan dalam adat pernikahan Donggo. Analisis dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa teknik daya pilah referensial. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi referen dari setiap istilah adat yang digunakan, baik berfungsi sebagai nomina, verba, maupun adjektiva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat pernikahan suku Donggo di Bima merupakan tradisi yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi dilakukan berurutan mulai dari pra kegiatan pernikahan, kegiantan pernikahan, dan setelah pernikahan. Setiap tradisi yang dilakukan memiliki leksikon, makna leksikal dan makna kultural. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan analisis seluruh rangkaian tradisi pernikahan adat Donggo di Kabupaten Bima.

Tabel 1 Temuan Umum Kategori Leksikon Pada Pernikahan Adat Donggo

Rangkaian Pernikahan	Nomina	Verba	Adjektiva
Pra pernikahan	1	8	1
Pelaksanaan pernikahan	2	3	-
Pasca pernikahan	-	3	-

Sistem kekerabatan	13	-	-
Benda yang digunakan	6	-	-
Jenis Makanan	6	-	-
Jumlah		43	

Berdasarkan temuan umum yang tergambar pada tabel 1, pembahasan leksikon dan makna yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat Donggo diklasifikasikan ke dalam enam jenis, di antaranya: pra pernikahan, pelaksanaan pernikahan, pasca pernikahan, sistem kekerabatan, benda yang digubakan dan jenis makanan. Adapun klasifikasi tersebut akan dibahas secara rinci meliputi leksikon, makna leksikal dan makna kulturalnya.

1. Makna leksikal dan makna kultural leksikon yang terdapat dalam tahap kegiatan pra pernikahan adat Donggo

Leksikon yang ditemukan pada kegiatan pra pernikahan adat donggo terdapat 10 data, di antaranya *dou sodi*, *wi'i ngahi*, *pita mama*, *ndawi pagaha*, *mbolo weki*, *wa'a co'i*, *toho roa*, *tekar ne'e*, *ngoa ra tei*, dan *ngaji jama*. Adapun leksikon tersebut memiliki kategori dan jenis makna leksikal serta makna kultural yang berbeda. Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing kategori dan maknanya.

Tabel 2 Pra Pernikahan

No	Leksikon	Kategori Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Dou Sodi</i> (orang menanyakan)	Nomina	Secara leksikal <i>dou sodi</i> memiliki makna seseorang (pihak laki-laki) yang bertanya atau mempertanyakan kepada orang lain (pihak perempuan) perihal keseriusan laki-laki kepada perempuan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 27, 146).	Secara kultural, <i>dou sodi</i> memiliki makna yang menggambarkan keseriusan dan kesiapan kedua belah pihak laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga, tahapan ini menunjukkan nilai-nilai kesopanan serta keterbukaan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.
2	<i>Wi'i Ngahi</i> (simpan omongan)	Verba	Secara leksikal, <i>wi'i ngahi</i> memiliki makna seseorang (pihak laki-laki) menyampaikan pesan kepada (pihak perempuan) yang telah ditandai sebagai calon istri pihak laki-laki tersebut (Kamus Bima-Indonesia: hal. 163, 107).	Secara kultural, <i>wi'i ngahi</i> memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai simbol komitmen, sesungguhnya, dan tanggung jawab antara dua keluarga. Tahapan ini juga mencerminkan nilai-nilai keterbukaan, musyawarah, serta penghormatan terhadap ucapan atau janji yang telah disepakati bersama.
3	<i>Pita Mama</i> (menindih pinang)	Verba	Secara leksikal <i>pita mama</i> memiliki makna seseorang laki-laki yang melamar dan menengaskan untuk mengikat secara resmi seorang gadis yang akan	Secara kultural, <i>pita mama</i> memiliki makna tradisi yang mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan. Keterlibatan masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan tidak

			dinikahinya (Kamus Bima-Indonesia: hal. 121, 85).	hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar beserta komunitas di sekitarnya.
4	<i>Ndawi Pagaha</i> (membuat kue)	Verba	Secara leksikal, <i>ndawi pagaha</i> memiliki makna kegiatan atau proses menghasilkan makanan ringan yang dibuat dari tepung, gula, telur, dan bahan lainnya, biasanya dipanggang atau dikukus (Kamus Bima-Indonesia: hal. 99, 177).	Secara kultural, <i>ndawi pengaha</i> mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas diantara kaum perempuan dalam masyarakat Bima. Kegiatan tersebut bukan hanya bertujuan untuk menyiapkan hidangan, tetapi juga menjadi sarana pemererat hubungan sosial, memperkuat rasa persaudaraan, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan dalam menyambut acara pernikahan.
5	<i>Mbolo Weki</i> (bundar berkumpul)	Adjektiva	Secara leksikal, <i>mbolo weki</i> kegiatan berkumpul dalam suatu lingkaran yang dilakukan bersama-sama (Kamus Bima-Indonesia: hal. 89, 162).	Secara kultural, <i>mbolo weki</i> menggambarkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan dan solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat Bima. Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk pemererat hubungan anggota masyarakat sekaligus sarana memperkuat ikatan kekeluargaan.
6	<i>Wa'a Co'i</i> (membawa mahar)	Verba	Secara leksikal, <i>wa'a co'i</i> merupakan tindakan membawa sesuatu yang memiliki nilai atau harga tertentu (Kamus Bima-Indonesia: hal. 161, 22).	Secara kultural, <i>wa'a co'i</i> menggambarkan kesungguhan seorang laki-laki dalam membangun hubungan yang sah dengan keluarga perempuan, serta menunjukkan rasa hormat terhadap pihak perempuan melalui pemberian berbagai jenis barang. Selain itu, <i>wa'a co'i</i> mencerminkan kemampuan ekonomi dan kesiapan laki-laki untuk memikul tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

7	<i>Toho Roa</i> (meletakkan periuk)	Verba	Secara leksikal, <i>toho roa</i> merupakan tindakan yang berkaitan dengan penggunaan atau penempatan panci dalam konteks memasak (Kamus Bima-Indonesia: hal. 156, 129).	Secara kultural, <i>toho roa</i> merupakan tradisi memasak bersama yang dilakukan pihak perempuan menjelang pelaksanaan pesta atau respsi pernikahan dalam masyarakat Bima. Kegiatan ini tidak hanya sekedar proses menyiapkan makanan, tetapi menjadi bentuk kerjasam, kebersamaan, dan solidaritas diantara anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan <i>toho roa</i> , hubungan kekeluargaan diperkuat karena semua pihak terlibat secara langsung yang mencerminkan nilai gotong royong, dan rasa tanggung jawab bersama.
8	<i>Tekar Ne'e</i> (mengantar sumbangan)	Verba	Secara leksikal, <i>teka rane'e</i> , merupakan tindakan mengantar sumbangan atau hadiah kepada keluarga yang mengadakan acara pernikahan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 153).	Secara kultural, <i>tekar ne'e</i> merupakan tradisi yang menjadikan sarana bagi masyarakat dan kerabat untuk menunjukkan solidaritas dan dukungan mereka melalui pemberian bahan kebutuhan, seperti beras dan gula kepada pihak yang menyelenggarakan pernikahan.
9	<i>Ngoa Ra Tei</i> (memberitahu atau menasehati)	Verba	Secara leksikal, <i>ngoa ra tei</i> merupakan tindakan atau aktivitas memberikan nasihat, petuah, atau ajaran secara lisan kepada seseorang (Kamus Bima-Indonesia: hal. 110, 129, 153).	Secara kultural, <i>ngoa tei</i> menggambarkan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang menekankan pentingnya kesiapan mental, tanggung jawab, dan kedewasaan seorang laki-laki sebelum menjalani kehidupan berumah tangga. Melalui tradisi ini, masyarakat Bima menegaskan pentingnya peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang harus mampu menjaga keharmonisan, memenuhi kewajiban, serta melindungi istri dan anak-anaknya kelak.

10	<i>Ngaji Jama</i> (mengaji doa selamat)	Verba	Secara leksikal, <i>ngaji jama</i> merupakan kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat untuk memohon keberkahan dan keselamatan bagi penyelenggara acara (Kamus Bima-Indonesia : hal. 106, 44).	Secara kultural, <i>ngaji jama</i> merupakan tradisi yang menjadi bagian dari rangkaian adat pernikahan masyarakat Bima. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk permohonan restu kepada Tuhan agar seluruh proses pernikahan dapat berjalan lancar dan diberkahi.
----	--	-------	---	--

2. Makna leksikal dan makna kultural leksikon yang terdapat dalam tahap kegiatan pernikahan adat Donggo

Leksikon yang ditemukan pada kegiatan pernikahan adat donggo terdapat 5 data, di antaranya *marawis*, *jiki*, *lafa nika*, *pesta nika*, dan *tari nangi dana tambora*. Adapun leksikon tersebut memiliki kategori dan jenis makna leksikal serta makna kultural yang berbeda. Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing kategori dan maknanya.

Tabel 3 Kegiatan Pernikahan

No	Leksikon	Kategori Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Marawis</i> (alat musik yang dipukul)	Nomina	Secara leksikal, <i>marawis</i> merupakan sejenis alat musik pukul yang dimainkan secara berkelompok dan biasanya mengiringi lantunan syair atau salawat bernuansa islami.	Secara kultural, <i>marawis</i> tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengiring prosesi akad yang sakral. Lantunan sholawat yang dibawakan mencerminkan nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan masyarakat Donggo. Kegiatan ini juga menjadi bentuk ungkapan syukur sekaligus doa agar prosesi akad nikah berjalan lancar, serta rumah tangga yang akan dibina memperoleh keberkahan.
2	<i>Jiki</i> (berzikir)	Verba	Secara leksikal, <i>jiki</i> merupakan tindakan mengucapkan atau menyebut Allah SWT secara berulang dengan ucapan tertentu seperti tasbih atau doa-doa lainnya (Kamus Bima-Indonesia: hal. 45).	Secara kultural, <i>jiki</i> memiliki makna yang lebih luas dari pada menyebut nama Allah. Dalam kehidupan masyarakat muslim di Bima Donggo, kegiatan berzikir dalam proses pernikahan dipahami sebagai praktik religius yang memperkuat identitas keislaman seseorang. Kegiatan tersebut dipandang sebagai simbol ketenangan batin, permohonan perlindungan.

3	<i>Lafa Nika</i> (akad pernikahan)	Verba	Secara leksikal, <i>lafa nika</i> merupakan tindakan mengucapkan atau melafalkan kalimat kesediaan untuk menikah dalam sebuah proses akad (Kamus Bima-Indonesia: hal. 77, 102).	Secara kultural, <i>lafa nika</i> dipandang sebagai momen paling penting dalam rangkaian pernikahan. Pengucapan akad nikah tidak hanya dimaknai sebagai tindakan melafalkan kalimat ijab kabul, tetapi juga menjadi simbol lahirnya ikatan sosial, religius, dan adat antara kedua mempelai serta keluarga.
4	<i>Pesta Nika</i> (perayaan pernikahan)	Nomina	Secara leksikal, <i>pesta nika</i> merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperingati atau merayakan peristiwa pernikahan yang melibatkan keluarga, kerabat, dan masyarakat (Narasumber, Kamus Bima-Indonesia: hal. 102).	Secara kultural, <i>pesta nika</i> tidak hanya dipahami sebagai bentuk ikatan perkawinan, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan keluarga besar serta masyarakat.
5	<i>Tari Nangi Dana Tambora</i> (menangis tanah gunung tambora)	Verba	Secara leksikal, <i>tari nangi dana tambora</i> merupakan suatu bentuk tarian yang menggambarkan tangisan atau kesedihan yang berkaitan dengan daerah gunung Tambora (Kamus Bima-Indonesia: hal. 152, 95, 24).	Secara kultural, <i>tari nangi dana tambora</i> merupakan salah satu bentuk ekspresi seni masyarakat Bima yang menggambarkan kesedihan, duka, dan ingatan sejarah terhadap bencana besar gunung Tambora. Meskipun tarian tersebut mengandung unsur kesedihan, tetapi dalam konteks adat pernikahan Bima tarian tersebut berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap sejarah, ketabahan dan kekuatan untuk kedua pengantin dalam menjalani rumah tangga.

3. Makna leksikal dan makna kultural leksikon yang terdapat dalam tahap pasca pernikahan adat Donggo

Leksikon yang ditemukan pada pasca kegiatan pernikahan adat donggo terdapat 3 data, di antaranya *ndawi kalempa*, *tio riana*, dan *oto tarutu'i*. Adapun leksikon tersebut memiliki kategori dan jenis makna leksikal serta makna kultural yang berbeda. Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing kategori dan maknanya.

Tabel 4 Pasca Pernikahan

No	Leksikon	Kategori Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
----	----------	-------------------	----------------	----------------

1	<i>Ndawi Kalempe</i> (membuat jenis kue tradisional khas Donggo)	Verba	Secara leksikal, <i>ndawi kalempe</i> merupakan tindakan membuat kue yang berbahan dasar tepung beras, dikukus dalam daun pisang dan ditaburi gula merah serta kelapa parut yang disangrai (Kamus Bima-Indonesia: hal. 99).	Secara kultural, <i>ndawi kalempe</i> dalam adat pernikahan masyarakat Donggo merupakan simbol penghormatan dan penyempurnaan hubungan kekerabatan setelah berlangsungnya pernikahan. Tradisi ini bukan sekedar aktivitas membuat makanan, tetapi merupakan bentuk menguatkan hubungan dua keluarga melalui pemberian makanan tradisional sebagai simbol manisnya ikatan baru antara dua belah pihak keluarga.
2	<i>Tio Riana</i> (melihat mertua)	Verba	Secara leksikal, <i>tio riana</i> merupakan tindakan melihat atau mengunjungi mertua atau kerabat dari pihak laki-laki (Kamus Bima-Indonesia: hal. 155, 128).	Secara kultural, <i>tio riana</i> suami istri. Tradisi ini tidak hanya bermakna melihat mertua, tetapi juga menjadi simbol penyempurnaan hubungan kekerabatan antara dua keluarga besar. <i>Tio riana</i> memperlihatkan nilai-nilai budaya seperti, penerimaan, penghormatan dan penegasan hubungan perempuan sebagai bagian dari keluarga suami. Penyerahan makanan <i>kalempe</i> dan <i>tembe ngoli</i> , dimaknai sebagai ucapan terima kasih dan penyampaian niat baik dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki.
3	<i>Oto Tarutu'i</i> (mengantar alat perlengkapan)	Verba	Secara leksikal, <i>oto tarutu'i</i> merupakan tindakan mengantar berbagai perlengkapan rumah tangga dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 114, 153).	Secara kultural, <i>oto tarutu'i</i> merupakan bentuk tanggung jawab awal seorang laki-laki terhadap seorang perempuan terhadap kehidupan rumah tangga yang baru dibangun. Prosesi pengantaran ini bukan hanya sebagai kegiatan fungsional, melainkan simbol kesiapan ekonomi, dan komitmen dari laki-laki terhadap perempuan.

4. Makna leksikal dan makna kultural leksikon sistem kekerabatan yang terdapat dalam pernikahan adat Donggo

Leksikon sistem kekerabatan yang ditemukan dalam kegiatan pernikahan adat donggo terdapat 13 data, di antaranya *ina ma mone*, *ina ma siwe*, *ama ma mone*, *ama ma siwe*, *ua ma siwe*, *ua ma mone*, *ompu*, *wa'i*, *ompu panati*, *amancawa ma mone*, *amancawa ma siwe*, *amania ma mone*, *amania ma siwe*. Adapun leksikon tersebut memiliki kategori dan jenis makna leksikal serta makna kultural yang berbeda. Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing kategori dan maknanya.

Tabel 5 Sistem Keekerabatan

No	Leksikon	Kategori Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Ina Ma Mone</i> (ibu yang laki-laki)	Nomina	Secara leksikal, <i>ina ma mone</i> merupakan sosok perempuan yang berposisi sebagai orang tua dari pihak laki-laki (Kamus Bima-Indonesia: hal. 42, 84, 91).	Secara makna kultural, tradisi sistem keekerabatan dalam pernikahan adat Donggo dipahami sebagai simbol yang mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Sistem keekerabatan dalam pernikahan adat Donggo termasuk ke dalam makna kultural sosial, karena pernikahan berfungsi sebagai simbol penyatuan dua kelompok keekerabatan, penguatan solidaritas sosial, dan pengaturan hubungan antaranggota masyarakat. Melalui sistem ini, nilai kebersamaan, musyawarah, tanggung jawab dan penghormatan terhadap adat diwariskan dan dijaga. Sistem keekerabatan bermakna sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial dan identitas budaya masyarakat Donggo.
2	<i>Ina Ma Siwe</i> (ibu yang perempuan)	Nomina	Secara leksikal, <i>ina ma siwe</i> merupakan sosok perempuan yang berposisi sebagai orang tua dari pihak Perempuan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 42, 84, 145).	
3	<i>Ama Ma Mone</i> (bapak yang laki-laki)	Nomina	Secara leksikal, <i>ama ma mone</i> merupakan seorang ayah dari pihak laki-laki (Kamus Bima-Indonesia: hal. 3, 84, 91).	
4	<i>Ama Ma Siwe</i> (bapak yang perempuan)	Nomina	Secara leksikal, <i>ama ma siwe</i> merupakan seorang ayah dari pihak perempuan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 3, 84, 145).	
5	<i>Ua Ma Siwe</i> (paman atau bibi yang perempuan)	Nomina	Secara leksikal, <i>ua ma siwe</i> merupakan seorang ayah dari pihak perempuan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 3, 84, 145).	
6	<i>Ua Ma Mone</i> (paman atau bibi yang laki-laki)	Nomina	Secara leksikal, <i>ua ma siwe</i> merupakan paman atau bibi yang lebih tua dari ayah atau ibu dari pihak laki-laki (Kamus Bima-Indonesia: hal. 159, 84, 91).	

7	<i>Ompu</i> (kakek)	Nomina	Secara leksikal, <i>ompu</i> merupakan laki-laki yang merupakan orang tua dari ayah atau ibu (Kamus Bima-Indonesia: hal. 113).
8	<i>Wa'i</i> (nenek)	Nomina	Secara leksikal, <i>wa'i</i> merupakan perempuan yang merupakan orang tua dari ayah atau ibu (Kamus Bima-Indonesia: hal. 161).
9	<i>Ompu Panati</i> (orang terhormat yang meminang)	Nomina	Secara leksikal, <i>ompu panati</i> merupakan orang terpandang dalam keluarga yang diberi peran untuk melakukan atau memimpin kegiatan meminang (Kamus Bima-Indonesia: hal. 113, 117).
10	<i>Amancawa Ma Mone</i> (saudara perempuan yang laki-laki)	Nomina	Secara leksikal, <i>amancawa ma mone</i> merupakan saudara perempuan dari pihak laki-laki (Kamus Bima-Indonesia: hal. 3, 84, 91).
11	<i>Amancawa Ma Siwe</i> (saudara perempuan yang perempuan)	Nomina	Secara leksikal, <i>amancawa ma siwe</i> merupakan saudara perempuan dari pihak perempuan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 3, 84, 145).
12	<i>Amania Ma Mone</i> (saudara laki-laki yang laki-laki)	Nomina	Secara leksikal, <i>amania ma mone</i> merupakan saudara laki-laki dari pihak laki-laki (Kamus Bima-Indonesia: hal. 3, 84, 91).

13	<i>Amania Ma Siwe</i> (saudara laki-laki yang perempuan)	Nomina	Secara leksikal, <i>amania ma siwe</i> merupakan saudara laki-laki dari pihak perempuan (Kamus Bima-Indonesia: hal. 3, 84, 145).
----	---	--------	---

5. Makna leksikal dan makna kultural leksikon benda-benda yang digunakan dalam pernikahan adat Donggo

Leksikon benda-benda yang digunakan pada kegiatan pernikahan adat donggo terdapat 6 data, di antaranya *masa*, *poto co'i*, *boni*, *haju ka'a*, *capi*, dan *tembe ngoli*. Adapun leksikon tersebut memiliki kategori dan jenis makna leksikal serta makna kultural yang berbeda. Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing kategori dan maknanya.

Tabel 6 Benda yang digunakan

No	Leksikon	Kategori Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Masa</i> (emas)	Nomina	Secara leksikal, <i>masa</i> merupakan logam mulia berwarna kuning, berkilau, bernilai dan digunakan untuk perhiasan, benda seni atau alat tukar (Kamus Bima-Indonesia: hal. 86).	Secara kultural, <i>masa</i> dimaknai sebagai simbol atau lambang kemurnian dan ketulusan karena memiliki sifat yang tidak mudah rusak. Selain itu, <i>masa</i> juga dianggap sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan yang menggambarkan harapan keluarga agar pasangan yang menikah diberi rezeki dan kehidupan yang stabil.
2	<i>Piti Co'i</i> (uang mahar)	Nomina	Secara leksikal, <i>piti co'i</i> merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk pemberian mahar dalam pernikahan yang sah (Kamus Bima-Indonesia: hal. 121, 22).	Secara kultural, <i>piti co'i</i> memiliki makna sebagai tanda kesungguhan, tanggung jawab, dan kesiapan laki-laki untuk menjadi pemimpin serta penanggung nafkah dalam keluarga. Penyerahan <i>piti co'i</i> menunjukkan bahwa pihak laki-laki sangat menghargai martabat calon istri dan keluarganya.
3	<i>Bongi</i> (beras)	Nomina	Secara leksikal, <i>bongi</i> merupakan butir padi yang telas dikupas kulitnya dan diap untuk dimasak menjadi nasi (Kamus Bima-Indonesia: hal. 17).	Secara kultural, <i>bongi</i> dimaknai sebagai simbol kehidupan, keberkahan, dan sesuburan, sehingga penggunaannya dalam prosesi pernikahan bermakna agar pasangan yang menikah dianugrahi rezeki yang cukup serta keturunan di masa depan.

4	<i>Haju Ka'a</i> (kayu bakar)	Nomina	Secara leksikal, <i>haju ka'a</i> merupakan kayu yang dipotong atau dikumpulkan untuk dijadikan bahan bakar, terutama untuk menyalakan api atau memasak (Kamus Bima-Indonesia: hal. 38, 47).	Secara kultural, <i>haju ka'a</i> dimaknai sebagai lambang kehangatan dan ketentraman agar keluarga yang baru dibentuk selalu hidup dalam suasana hangat, rukun, dan penuh kedamaian layaknya api yang memberi terang dan kehatangan.
5	<i>Capi</i> (sapi)	Nomina	Secara leksikal, <i>capi</i> merupakan binatang berkaki empat yang biasanya dipelihara untuk diambil daging, susu, atau tenaganya (Kamus Bima-Indonesia: hal. 20).	Secara kultural, <i>capi</i> dimaknai sebagai lambang kemampuan ekonomi, tanggung jawab, dan kesiapan laki-laki sebagai kepala keluarga. Semakin besar dan sehat sapi yang diberikan, semakin tinggi nilai kehormatan keluarga laki-laki di mata masyarakat.
6	<i>Tembe Ngoli</i> (kain tenun)	Nomina	Secara leksikal, <i>tembe ngoli</i> merupakan kain tradisional masyarakat Bima yang dibuat dengan cara ditenun, biasanya dipakai sebagai pakaian tradisional untuk menutupi bagian pinggang hingga kaki (Kamus Bima-Indonesia: hal. 154,).	Secara kultural, <i>tembe ngoli</i> dimaknai sebagai identitas dan jati diri masyarakat Bima, karena motif dan cara pemakaiannya menandakan asal-usul dan status sosial seseorang dalam masyarakat.

6. Makna leksikal dan makna kultural leksikon jenis makanan yang terdapat dalam pernikahan adat Donggo

Leksikon jenis makanan yang digunakan pada kegiatan pernikahan adat donggo terdapat 6 data, di antaranya *ponte kalo*, *bingka dolu*, *range*, *kafeta*, *timbu* dan *kalempe*. Adapun leksikon tersebut memiliki kategori dan jenis makna leksikal serta makna kultural yang berbeda. Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing kategori dan maknanya.

Tabel 7 Jenis Makanan

No	Leksikon	Kategori Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
----	----------	-------------------	----------------	----------------

1	<i>Ponte Kalo</i>	Verba	<p>Secara leksikal, <i>ponte kalo</i> merupakan kue tradisional yang dibuat dari adonan tepung beras, santan, dan gula, berisi potongan pisang, lalu dibungkus daun pisang yang dimasak dengan cara dikukus (Kamus Bima-Indonesia: hal. 122, 56).</p>	<p>Secara kultural, <i>ponte kalo</i> tidak hanya berfungsi sebagai makanan tradisional, tetapi juga melambangkan simbol kepercayaan tentang kesucian, ketulusan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang baik. Bahan dasar yang sederhana serta pembungkus daun pisang dimaknai sebagai simbol kehidupan yang bersahaja namun tetap dijaga nilai dan kehormatannya. Rasa manis dan teksturnya yang lembut mencerminkan doa agar hubungan suami istri dipenuhi kasih sayang, kedamaian, dan keharmonisan. Penyajian <i>ponte kalo</i> dalam upacara pernikahan adat menjadi bentuk penghormatan kepada tamu sekaligus tanda restu dan penerimaan keluarga serta masyarakat terhadap ikatan pernikahan tersebut, sekaligus sebagai wujud pelestarian budaya kuliner masyarakat Bima.</p>
---	-------------------	-------	---	--

2	<i>Bingka Dolu</i>	Nomina	<p>Secara leksikal, <i>bingka dolu</i> merupakan kue basah tradisional yang dibuat dari tepung terigu, telur, gula, santan yang dimasak dengan cara dipanggang dalam cetakan bundar (Kamus Bima-Indonesia: hal. 15, 26).</p>	<p>Secara kultural, <i>bingka dolu</i> ini tidak hanya berfungsi sebagai sajian tradisional, tetapi juga melambangkan kelembutan, kesederhanaan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Teksturnya yang lembut dan rasanya yang manis dimaknai sebagai harapan agar hubungan suami istri dijalani dengan penuh kasih sayang, ketenangan, dan kebahagiaan. Proses pembuatan <i>bingka dolu</i> yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran mencerminkan nilai ketekunan dalam membangun keluarga. Penyajian <i>bingka dolu</i> dalam upacara pernikahan adat juga menjadi bentuk penghormatan kepada tamu serta simbol penerimaan dan restu keluarga dan masyarakat, sekaligus menegaskan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Bima.</p>
---	--------------------	--------	--	--

3	<i>Range</i>	Nomina	Secara leksikal, <i>range</i> merupakan kue tradisional Bima yang dibuat dari campuran tepung beras ketan yang dicampur kelapa dan gula putih, dipanggang dalam cetakan kecil.	Secara kultural, <i>range</i> ini tidak hanya berperan sebagai hidangan tradisional, tetapi juga mengandung simbol kebersamaan dan kehangatan hubungan dalam rumah tangga. Proses pembuatannya yang sederhana namun membutuhkan ketelatenan melambangkan nilai kejujuran, kerja sama, dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Rasa gurih dan manis pada kue <i>range</i> dimaknai sebagai harapan agar kehidupan pasangan pengantin berjalan seimbang, harmonis, dan saling melengkapi. Penyajian kue <i>range</i> dalam upacara pernikahan adat juga menjadi wujud penghormatan kepada tamu serta tanda penerimaan dan restu dari keluarga dan masyarakat, sekaligus mencerminkan pelestarian tradisi kuliner dan budaya masyarakat Bima.
4	<i>Kafeta</i>	Nomina	Secara leksikal, <i>kafeta</i> merupakan makanan manis yang dibuat dari campuran beras ketan, santan, dan gula, dimasak lama hingga kental dan bertekstur kenyal.	Secara kultural, <i>kafeta</i> ini tidak hanya disajikan sebagai hidangan, tetapi juga mengandung makna simbolis tentang pandangan hidup yang mencerminkan kuatnya ikatan antara suami dan istri, sebagaimana sifat <i>kafeta</i> yang lengket dan kenyal. Proses pembuatannya yang memerlukan waktu lama dan dilakukan secara bersama-sama menggambarkan nilai kesabaran, ketekunan, serta semangat gotong royong dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Rasa manis <i>kafeta</i> melambangkan harapan akan kehidupan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan penuh keberkahan. Selain itu, penyajian <i>kafeta</i> kepada para tamu merupakan bentuk penghormatan dan menjadi tanda bahwa pernikahan tersebut telah diterima secara adat oleh keluarga dan masyarakat, sekaligus menunjukkan upaya pelestarian budaya Bima.

5	<i>Timbu</i>	Nomina	Secara leksikal, <i>timbu</i> merupakan makanan khas Bima-Dompu yang terbuat dari beras ketan dan dicampur santan kelapa yang dimasak dalam bambu.	Secara kultural, timbu tidak hanya berfungsi sebagai makanan tradisional, tetapi juga menjadi simbol pandangan hidup tentang kesucian, kebersamaan, dan awal kehidupan baru bagi pasangan pengantin. Proses pembuatan timbu yang menggunakan beras dan dimasak dalam bambu melambangkan kehidupan rumah tangga yang dibangun dari unsur-unsur sederhana namun dijaga dengan kesabaran dan kehati-hatian agar menghasilkan sesuatu yang baik. Timbu juga mencerminkan nilai gotong royong karena biasanya dibuat bersama oleh keluarga dan kerabat menjelang acara pernikahan.
6	<i>Kalempe</i>	Nomina	Secara leksikal, <i>kalempe</i> merupakan kue khas Donggo yang terbuat dari tepung beras ketan yang dikukus dengan daun pisang kemudian ditaburi kelapa dan gula yang disangrai.	Secara kultural, kalempe ini tidak hanya disajikan sebagai hidangan, tetapi juga mengandung makna simbolis tentang pandangan hidup yang mencerminkan kuatnya ikatan antara suami dan istri, sebagaimana sifat kafe yang lengket dan kenyal. Proses pembuatannya yang memerlukan waktu lama dan dilakukan secara bersama-sama menggambarkan nilai kesabaran, ketekunan, serta semangat gotong royong dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Rasa manis kalempe melambangkan harapan akan kehidupan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan penuh keberkahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berlandaskan teori antropolinguistik Robert Sibarani yang menekankan hubungan bahasa dan praktik budaya, serta teori leksikon Abdul Chaer yang mengkaji bentuk dan klasifikasi satuan leksikal. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan dan kebudayaan yang terdapat pada pernikahan adat Donggo.

Rangkaian pernikahan adat Donggo terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap pra pernikahan, tahap pelaksanaan pernikahan, dan tahap pasca pernikahan. Selain itu, pada tahap tersebut dijelaskan juga tentang sistem kekerabatan, benda-benda yang digunakan, dan makanan yang disajikan. Berdasarkan hasil analisis, leksikon yang ditemukan dalam pernikahan adat Donggo dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori kelas kata, yakni nomina, verba, dan adjektiva. Pada tahap pra pernikahan ditemukan 1 leksikon nomina, 8 leksikon verba, dan 1 leksikon adjektiva, yang mencerminkan dominasi aktivitas dan proses adat sebelum pernikahan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan pernikahan ditemukan 2 leksikon nomina dan 3 leksikon verba yang merepresentasikan inti dari prosesi pernikahan. Selanjutnya, pada tahap pasca pernikahan hanya ditemukan 3 leksikon verba yang menggambarkan kegiatan lanjutan setelah prosesi utama selesai. Selain itu, pada aspek sistem kekerabatan ditemukan 13 leksikon yang seluruhnya tergolong nomina, yang menunjukkan kuatnya

peran hubungan kekeluargaan dalam pernikahan adat Donggo. Pada kategori benda-benda yang digunakan ditemukan 6 leksikon nomina dan 1 leksikon verba, sedangkan pada jenis makanan yang disajikan terdapat 6 leksikon nomina.

Ditinjau dari aspek makna, penelitian ini mengungkap dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna kultural. Dalam pernikahan adat Donggo di Kabupaten Bima terdapat seluruh makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal tersebut diambil dari kamus bahasa bima, sedangkan makna kultural di antaranya melambangkan makna kultural sosial, pandangan hidup, simbol penyatuan, penguatan solidaritas sosial, dan pengaturan hubungan antaranggota masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai leksikon dan makna kultural yang terdapat dalam rangkaian pernikahan adat Donggo di Kabupaten Bima melalui kajian antropolinguistik, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kajian selanjutnya. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas fokus penelitian dengan menerapkan pendekatan antropolinguistik pada tradisi pernikahan adat di daerah lain, baik dalam lingkup budaya yang masih serumpun maupun pada masyarakat dengan latar budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*.
- Angraini, Y. (2024). *Leksikon Adat Pernikahan Suku Using Di Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik)*. Universitas Pamulang.
- Anzlina, N., & Suswandi, I. (2024). Leksikon Dalam Proses Pernikahan Adat Banjar Di Desa Sungai Danau Kalimantan Selatan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 77–94. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/23717>
- Dahlia, E. (2024). Leksikon dalam Pernikahan Adat Sunda Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang: Kajian Etnolinguistik. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2), 297–311. <https://journalversa.com/s/index.php/epi/article/view/5535>
- Damayanti, E., Nurlita, D. 'Aina, & Arya Putra, D. A. (2025). Perkawinan dalam Perspektif Hukum Adat Indonesia: Ragam Sistem, Tradisi, dan Tantangan Modern. *TarunaLaw: Journal of Law and Syariah*, 3(02), 99–116. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v3i02.448>
- Danani, C. (2024). Marriage as Institution. *Religions*, 15(6), 675. <https://doi.org/10.3390/rel15060675>
- Feriska, A., & Amin, M. F. (2024). Istilah dalam Leksikon Tradisi Begalan pada Masyarakat Banyumas: Kajian Antropolinguistik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3, 167–173. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/24557>
- Kridalaksana, H. (2023). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Atropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. LPPM Unhasy Tebu Ireng Jombang.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 216–228. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.640>
- Mau, A. F. (2024). Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial: Perspektif Keluarga Kontemporer. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 91–107. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.511>
- Naqiyya, N. A. (2024). *Konsep Rumah Tangga Pada Leksikon Makanan Tradisional Dalam Pernikahan Adat Betawi: Kajian Antropolinguistik* [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/227415/>
- Prastika, B. N. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Temu Manten pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro]. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10501/1/Bella%20Novalia%20P_2001072003_IPS.pdf

- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, 34(1), 151–166. <https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/695>
- Shodiqin, M., & Rifqi, M. J. (2025). Harmoni dalam Keragaman Weton: Tradisi Perkawinan di Desa Kepuh Kembeng. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 23(1), 16–35.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://obor.or.id/antropolinguistik-sebuah-pendekatan>
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=283008>
- Wardana, S. A. (2025). *Bentuk dan Makna Leksikon Budaya Pernikahan Suku Samawa di Desa Jantuk* [Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/47455/>
- Wekke, S, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. CV. Adi Karya Mandiri.